

PERAN MAJELIS DZIKIR DAN SHALAWAT DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS KAUM MUDA (Studi di Majelis An-Nabawiyah Serang)

Iis Maryati^{1*} dan Kholid Suhaemi²

¹Mahasiswa UIN SMH Banten

²Dosen KPI UIN SMH Banten

Corresponding author:

* iis.maryati123@gmail.com

Abstract

In order to produce religious youths (religiosity), a dakwah institution is needed that makes a full contribution in instilling Islamic values in the younger generation. Especially in increasing the religiosity of the youth themselves. Majelis An-Nabawiyah is one of the dakwah institutions that has programs to support the increase of religiosity towards young people. One such program is the prayer reading which is done regularly. Reading prayers accompanied by Islamic music is one of its own ways for Majelis An-Nabawiyah in attracting congregations to join the Assembly's activities. This study uses qualitative methods that produce descriptive data in the form of written or spoken words from people and observable behavior. The data collection techniques used were observation, documentation and interviews. This research was conducted from 15 July 2018 to 13 December 2018. The number of respondents in this study were 12 people (5 men and 7 women). Respondents were the leaders and congregation of Majelis An-Nabawiyah.

Keywords: Dhikr Council; Shalawat Program; Youth Religiosity.

Abstrak

Untuk mencetak para pemuda yang berkeberagamaan (religiusitas), maka dibutuhkan sebuah lembaga dakwah yang memberikan kontribusi penuh dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada generasi muda. Terutama dalam meningkatkan religiusitas kaum muda itu sendiri. Majelis An-Nabawiyah merupakan salah satu lembaga dakwah yang memiliki program-program sebagai penunjang dalam meningkatkan religiusitas terhadap kaum muda. Salah satu program tersebut adalah pembacaan shalawat yang dilakukan secara rutin.

Membaca shalawat diiringi dengan alunan musik Islami, menjadi salah satu cara tersendiri bagi Majelis An-Nabawiyah dalam menarik para jemaah untuk mengikuti kegiatan Majelis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi dan wawancara. Penelitian ini dilakukan mulai 15 Juli 2018 sampai 13 Desember 2018. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 12 orang (5 laki-laki dan 7 perempuan). Responden adalah pimpinan dan jemaah Majelis An-Nabawiyah.

Kata Kunci: *Majelis Dzikir; Program Shalawat; Religiusitas Kaum Muda.*

A. PENDAHULUAN

Dunia kini semakin modern, disadari atau tidak, pada realitanya nilai-nilai ajaran Islam yang tertanam dalam jiwa generasi bangsa dan Agama mulai terkikis sedikit demi sedikit. Budaya spiritual berganti dengan budaya material yang menjadikan kemajuan dan sukses seseorang diukur pada penguasaan seseorang terhadap materi, bukan lagi pada ketinggian akhlak dan budi pekertinya.

Terlebih dengan pesatnya arus globalisasi serta kemajuan teknologi informasi. Akibatnya tidak sedikit kaum muda yang terbawa arus tersebut. Arus kebarat-baratan yang tidak asing lagi ditiru oleh generasi muda, mulai dari *fun*, *food* bahkan *fashion*.

Berbicara tentang arus kebarat-baratan yang marak diikuti oleh masyarakat Indonesia saat ini, di tempat penelitian penulis terdapat banyak kaum muda yang nampaknya terbawa oleh arus tersebut. Diantarnya dari segi berpakaian, banyak perempuan muda Islam yang berdandan seperti selebritis dan cenderung kebarat-baratan. Menggunakan pakaian minim dengan bahan yang memperlihatkan bagian tubuh yang seharusnya ditutup. Selain *fashion*, dari segi hiburan atau *fun* banyak para pemuda yang menggunakan alat teknologi informasinya seperti *handphone* untuk mengakses lagu-lagu barat dengan musik-musik yang melalaikan.

Yang termasuk kaum muda adalah warga Negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Tidak dapat dipungkiri bahwa pemuda merupakan aset masa depan, yang memiliki peranan penting dalam berkembangnya suatu bangsa, dan jayanya suatu Agama. Sejak dulu hingga sekarang pemuda merupakan

pilar kebangkitan. Dalam setiap kebangkitan, pemuda merupakan rahasia kekuatannya.

Selain dari itu, kelangsungan dakwah *islamiyah* juga memerlukan kaum muda sebagai generasi yang akan meneruskan dakwah Islam itu sendiri. Sebagai generasi yang akan melangsungkan dakwah *islamiyah* maka sepatutnya kaum muda harus diselamatkan dari arus negatif perkembangan zaman. Hal tersebut guna mencetak generasi muda yang *arif* serta memiliki religiusitas yang tinggi. Sebagaimana pemuda-pemuda yang tercatat dalam sejarah Islam, salah satunya kaum Nabi Musa yang pemudanya memiliki keimanan dan keyakinan yang kuat terhadap agamanya. Allah SWT berfirman dalam alquran surat yunus ayat 83.

Untuk mencetak para pemuda yang berkeberagamaan (religiusitas), maka dibutuhkan sebuah lembaga dakwah yang memberikan kontribusi penuh dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada generasi muda. Terutama dalam meningkatkan religiusitas kaum muda itu sendiri. Akan tetapi, berbentrok dengan arus globalisasi yang faktanya sudah jelas mengakibatkan turunnya minat kaum muda dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keislaman. Maka diperlukan lembaga dakwah yang memiliki cara menarik untuk mengajak kaum muda ikut dalam kegiatan keislaman.

Majelis An-Nabawiyah merupakan salah satu lembaga dakwah yang memiliki program-program sebagai penunjang dalam meningkatkan religiusitas terhadap kaum muda. Salah satu program tersebut adalah pembacaan shalawat yang dilakukan secara rutin. Membaca shalawat diiringi dengan alunan musik Islami, menjadi salah satu cara tersendiri bagi Majelis An-Nabawiyah dalam menarik para

jemaah untuk mengikuti kegiatan Majelis An-Nabawiyah. Selain upaya dalam meningkatkan keberagamaan, membaca shalawat juga merupakan perintah dari Allah SWT. Orang yang tidak mau membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW Mereka akan terhina di akhirat nanti. Allah yang Maha Kuasa saja beserta para malaikat melakukannya. Terlebih manusia selaku hamba-Nya dan umat Islam selaku umat Nabi Muhammad SAW.

Majelis An-Nabawiyah yang berada di lingkungan pesawahan cukup dikenal oleh banyak orang. Akan tetapi belum dapat diketahui peranan dari Majelis An-Nabawiyah tersebut sebelum adanya penelitian. Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Peran Majelis Dzikir Dan Shalawat Dalam Meningkatkan Religiusitas Kaum Muda** (Studi di Majelis An-Nabawiyah Serang). Tujuan penelitian ini bermaksud untuk mengetahui kegiatan Majelis An-Nabawiyah sebagai Majelis Dzikir dan Shalawat dalam meningkatkan religiusitas kaum muda, serta untuk mengetahui perubahan sikap religiusitas kaum muda sebelum dan sesudah mengikuti Majelis An-Nabawiyah.

Majelis dzikir berasal dari dua kata Dalam bahasa Arab, majelis berasal dari kata *jalasa-yajlisu-juluusan-wa majlisan* yang berarti “duduk”. Kata majelis merupakan bentuk isim makan yang mengandung arti “tempat duduk”. Dalam kamus bahasa Indonesia, pengertian majelis adalah “pertemuan atau perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul”. Kata dzikir berasal dari bahasa Arab : *dzakara-yadzkuru-dzikran* yang berarti mengingat sesuatu di dalam hati atau menyebutnya dengan lidah. Ada dua macam metode dzikir yang umum dilakukan di kalangan sufi, yaitu zikir jahr dan zikir khofi. Dzikir *jahr* juga disebut

dzikir lisan, di mana orang membaca kalimat-kalimat dzikir secara lahiriah dengan suara yang jelas (kadang cukup keras). Sebaliknya, dzikir *khofi* atau disebut juga dzikir *qolbi* dilakukan dengan menyebut nama Allah berulang-ulang secara batiniah di dalam hati, jiwa, dan ruh. Dengan demikian, Majelis Dzikir adalah suatu tempat perkumpulan orang-orang yang menyebut dan mengucapkan kalimat Allah, tempat perkumpulann orang-orang yang mulia atau sholeh.

B. METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Suatu penelitian dikatakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif apabila seorang peneliti dalam menggali data penelitian dengan cara menyajikan keadaan yang sebenarnya terjadi di lokasi penelitian mengenai peran Majelis dzikir dan shalawat dalam meningkatkan religiusitas kaum muda, setelah data tersebut terkumpul kemudian akan diolah menjadi bentuk susunan kalimat dan bukan berupa angka-angka statistik.

Dalam hal ini penulis berupaya mengamati, menggambarkan, dan menceritakan keseluruhan situasi sosial yang ada mulai dari kegiatan-kegiatan di Majelis An-Nabawiyah serta bagaimana peningkatan religiusitas kaum muda melalui Majelis tersebut. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

Analisis data adalah proses penghimpunan atau pengumpulan, pemodelan dan transformasi data dengan tujuan untuk menyoroti dan memperoleh informasi yang bermanfaat, memberikan saran, kesimpulan dan mendukung pembuatan keputusan. Terdapat empat langkah analisis data yang peneliti lakukan. Adapun empat langkah analisis data tersebut di antaranya adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

C. HASIL TEMUAN

1. Kegiatan Majelis An-Nabawiyah Sebagai Majelis Dzikir Dan Shalawat Dalam Meningkatkan Religiusitas Kaum Muda

Untuk lebih jelas mengenai beberapa program kegiatan Majelis An-Nabawiyah adalah sebagai berikut:

a. Pembacaan Kitab *Maulid Simtudduror*

Pembacaan kitab *Maulid Simtudduror* dilaksanakan setiap hari Minggu setelah salat Asar, tepatnya acara tersebut dimulai dari jam 16.00 sampai 17.45. Adapun isi dari kitab *Maulid Simtudduror* adalah bacaan shalawat kepada Nabi, ayat-ayat alquran dan kisah serta riwayat hidup Nabi Muhammad SAW sejak lahir sampai akhir hidupnya. *Simtudduror* itu bukan hanya shalawat melainkan istilahnya adalah maulid. Jadi, saat membaca kitab *Maulid Simtudduror* bukan hanya sekedar membaca shalawat, akan tetapi bersamaan dengan itu jamaah juga memperingati dan membaca sejarah atau riwayat hidup Nabi Muhammad SAW.

Kegiatan memperingati maulid Nabi dengan membaca kitab *Simtudduror* tersebut dilaksanakan setiap satu Minggu sekali. Hal tersebut dilaksanakan

dengan tujuan agar jemaah memiliki kecintaan yang melekat kepada Nabi Muhammad SAW. Selain itu, agar jemaah mengetahui sejarah dan perjuangannya Nabi Muhammad SAW. Dalam pelaksanaannya pembacaan kitab *Maulid Simtudduror* didukung dengan adanya penampilan hadroh yang dimainkan oleh jemaah kaum muda.

b. MARLING (Marhaban Keliling)

Kegiatan marhaban keliling dilaksanakan setiap malam Jum'at dan malam Minggu. Setiap malam Jum'at kegiatan tersebut dilaksanakan khusus di Majelis An-Nabawiyah, dalam kegiatan tersebut biasanya jemaah membaca shalawat marhaban bersama Ustadz Ahmad Al Maujud. Selain membaca shalawat, dalam rangkaian acara marhaban keliling juga terdapat tausyiah berisi nasihat-nasihat agama. Adakalanya Ustadz Ahmad Al Maujud menunjuk salah satu dari jemaah untuk maju dan memberikan tausyiah, atau lebih tepatnya melatih mental dan keberanian untuk berdakwah di Majelis. Adapun pesan dakwah yang disampaikan dalam tausyiah berupa materi tentang akhlak, dan kadang berisi tentang akidah.

c. Pembacaan Kitab *Hadroh basaudan*

Hadroh Basaudan adalah kitab yang berisi kumpulan do'a-do'a terutama do'a untuk tolak bala, didalamnya juga terdapat dzikir, munajat, dan shalawat yang disusun oleh Syaikh Abdullah bin Ahmad Basaudan. Pembacaan kitab *Hadroh Basaudan* dilaksanakan setiap hari Selasa bertempat di Majelis An-Nabawiyah. Kegiatan pembacaan kitab *Hadroh basaudan* dilaksanakan

dengan tujuan untuk beristighazah dan bermunajat kepada Allah SWT. Pada saat pembacaan kitab *Hadroh basaudan* tentu berbeda dengan pembacaan kitab *Maulid Simtudduror*. Pada pelaksanaan pembacaan kitab *Maulid Simtudduror* diiringi oleh musik Islami berupa hadroh sedangkan pada saat pembacaan kitab *Hadroh basaudan* tidak diiringi oleh musik Islami tersebut, karena memang yang dibaca adalah doa-doa dan munajat.

Setelah pembacaan kitab *Hadroh basaudan* kemudian dilanjutkan dengan pembacaan 40 shalawat yang terkumpul dalam sebuah kitab karangan Ustadz Al-Maujud sendiri yaitu kitab *Shalawat Arba'in*. Kitab tersebut berisi kumpulan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Terdapat 40 shalawat dengan dilengkapi ayat alquran dan hadis yang menjelaskan tentang keutamaan bershalawat. Pada saat pembacaan shalawat tersebut tidak diiringi dengan musik Islami juga, melainkan dibaca seperti biasa dengan satu orang memandu pembacaannya. Adapun yang menjadi pemandu biasanya Ustadz Ahmad Al-Maujud itu sendiri. Setelah selesai pembacaan shalawat kemudian dilanjutkan dengan do'a bersama yang dipimpin oleh Ustadz Al-Maujud.

Kemudian diakhir setelah semua rangkaian kegiatan sore itu selesai, biasanya dilanjutkan dengan makan-makan. Adapun makanan yang di makan adalah makanan dari jemaah yang ingin ikut bersedekah dalam kegiatan tersebut. Selain dari jemaah, dari Majelis juga menyediakan konsumsi berupa air mineral dan makanan lainnya yang setiap kegiatan menunya tidak sama. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menguatkan kebersamaan antar jemaah Majelis An-Nabawiyah. selain itu, bertujuan juga untuk memberikan

kesempatan dan pelajaran kepada jemaah dalam mencari pahala dengan bersedekah.

d. Kegiatan Safari Kajian

Terdapat beberapa kegiatan kajian yang menjadi rutinitas Majelis An-Nabawiyah, salah satunya adalah program rutin dengan nama kegiatan Safari kajian subuh bersama Majelis An-Nabawiyah. Kegiatan kajian subuh tersebut dilakukan secara rutin setiap Sabtu dan Ahad secara bergiliran dari tempat satu ke tempat yang lain. Dilaksanakan pada saat setelah Subuh dengan tujuan agar jemaah dapat menerima pesan dakwah yang disampaikan dengan maksimal karena didukung dengan tubuh yang masih segar serta suasana yang sejuk.

Selain safari kajian subuh, Majelis An-Nabawiyah juga memiliki program safari kajian malam. Salah satu masjid yang menjadi tempat kajian tersebut adalah Masjid Baiturrahim yang berlokasi di Komplek Taman Puri Indah Ciracas Kota Serang. Dalam kajian tersebut berisi ceramah agama yang disampaikan oleh Ustadz Ahmad Al Maujud, dengan *mad'u* yang beragam mulai dari kalangan orang tua, kaum muda hingga anak-anak. Dengan profesi *mad'u* yang berbeda-beda pula, mulai dari pengusaha, guru, dosen, karyawan, pedagang, mahasiswa, anak sekolah, ibu rumah tangga, hingga pengangguran.

e. Kajian Kitab

Selain safari kajian Subuh, di Majelis An-Nabawiyah juga terdapat kegiatan kajian kitab. Kajian kitab dilaksanakan setiap hari Rabu, Minggu dan Senin, adapun kitab yang dikaji diantaranya adalah kitab *Nashoihul Ibad* yang berisi nasihat-nasihat kebaikan, *Tanbihul Gofilin* berisi nasihat dan peringatan

bagi orang-orang yang lalai, *Taqrirot As-Sadidah* berisi materi-materi tentang Fikih madzhab Syafi'i, *Safinatun Najah* berisi materi-materi tentang Fikih dasar, *Akidah Ahlisunnah Waljamaah* merupakan kitab yang paling penting untuk dikaji untuk memberikan pemahaman tentang Islam itu sendiri, dan *Dalail Khoirot* berisi shalawat harian yang biasa digunakan untuk wirid.

f. Pembacaan Yasin (Yasinan) Dan Pembacaan Selawat (Selawatan)

Kegiatan yang dilaksanakan pada malam Jum'at setiap setelah salat Magrib. Dalam kegiatan tersebut jemaah bersama-sama membaca surat Yasin yang diawali oleh pembacaan *hadharat*, pembacaan yasin tersebut dilaksanakan setelah salat Magrib. Setelah itu kemudian dilanjutkan dengan membaca surat Al-kahfi saat setelah salat Isa. Selain itu, setelah pembacaan surat Yasin dan Al-kahfi biasanya dilanjutkan dengan pembacaan shalawat *Marhaban Nurul Aini*. Terkadang dalam acara tersebut juga dibacakan wirid *Thariqah AS-sabandi* yang berisi dzikir dan do'a karangan para Syekh dari kalangan *Tharikhah Nasabandi*. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk memuliakan malam Jum'at karena Jum'at adalah salah satu hari yang paling mulia diantara hari yang lain. Selain itu, bertujuan juga untuk mencari pahala serta ridho Allah SWT.

g. Tahsin Alquran, Menghafal Alquran Dan Hadis

Program yang dilaksanakan setiap hari oleh jemaah Majelis An-Nabawiyah. Dalam proses tahsin dan menghafal alquran, di Majelis An-Nabawiyah menggunakan metode sorogan dan setoran. Bagi jemaah yang sudah mulai bagus bacaan alqurannya makan diperbolehkan untuk menghafal alquran dan

menyetorkannya. Sedangkan bagi jemaah yang belum lancar bacaan alqurannya maka dianjurkan untuk sorogan terlebih dahulu. Selain itu, setiap setelah salat Subuh berjamaah Ustadz Ahmad Al Maujud memimpin jemaah untuk membaca alquran secara tartil dengan cara Ustadz membaca dan jemaah mengikutinya. Hal tersebut dilakukan secara rutin, ayat yang dibaca tidak begitu banyak, sedikit-sedikit tapi dilaksanakan secara rutin dan terus-menerus.

h. Pembacaan *Rotibul Haddad*

Kegiatan bulanan Majelis Dzikir dan Shalawat An-Nabawiyah diantaranya adalah Pembacaan *Rotibul Haddad*. *Rotibul Haddad* merupakan kitab yang berisi wirid karya Al Allamah Al Imam Al Habib Abdullah Bin Alwi Al Haddad. Wirid *Rotibul Haddad* adalah kumpulan dzikir harian yang berisi potongan surat-surat alquran dan do'a-do'a yang diajarkan Rasulullah SAW di dalam hadis shahihnya. Pembacaan kitab ini dilaksanakan satu bulan sekali, biasanya dalam program bulanan.

i. Kegiatan GEMA Shalawat dan Tausiyah

Gema shalawat merupakan salah satu kegiatan bulanan dan tahunan Majelis An-Nabawiyah. Shalawat yang dibaca dalam kegiatan tersebut diantaranya adalah shalawat *Nariyah*, shalawat *Badar*, shalawat *Nurul Mustofa*, dan shalawat yang disusun dalam kitab kumpulan shalawat oleh Majelis An-Nabawiyah sendiri.

j. Salat Tasbih dan Dzikir

Dalam kegiatan tersebut dilaksanakan salat tasbih seperti biasa secara berjamaah kemudian dilanjutkan dengan pembacaan dzikir bersama. Adapun

bacaan dzikir tersebut adalah bacaan *tasbih*, *tahmid* dan *tahlil* minimal 1000 kali. Setelah pembacaan dzikir, maka dilanjutkan dengan muhasabah dan munajat kepada Allah SWT.

k. Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW.

Kegiatan tahunan Majelis An-Nabawiyah yang menjadi rutinitas adalah peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. Seperti yang kita ketahui bahwa maulid Nabi adalah peringatan hari lahirnya Nabi Muhammad SAW yang jatuh pada setiap tanggal 12 Rabiul Awal. Tujuan diadakannya peringatan tersebut adalah sebagai bukti kecintaan umat Nabi Muhammad SAW kepadanya. Selain itu, bertujuan untuk mencari pahala dan ridha Allah SWT, serta sebagai *wasilah* agar nanti mendapatkan syafaat dari Nabi Muhammad SAW.

l. Kegiatan Wisata Religi

Salah satu kegiatan tahunan Majelis An-Nabawiyah adalah wisata religi. Wisata religi merupakan kegiatan jalan-jalan berwisata ke tempat-tempat yang bersejarah dan bernuansa Islami. Dalam kegiatan tersebut, seluruh jemaah dianjurkan untuk mengikutinya. Adapun tujuannya adalah untuk *tadabur* alam, *tafakur*, serta untuk menjalin silaturahmi dalam rangka memperkuat ukhuwah antar sesama jemaah. Selain itu, wisata religi dilaksanakan agar jemaah tidak penat mengikuti kegiatan Majelis yang lokasinya selalu di dalam Majelis. Maka untuk menikmati dan melihat suasana baru di luar majelis karena itu dengan wisata religi tersebut.

m. GEMA Shalawat Dan Dzikir Akbar

GEMA shalawat dan dzikir akbar 10 Muharram dan santunan anak yatim tujuannya untuk mencintai anak yatim. Selain itu, bertujuan juga untuk mengajak yang lain agar sama-sama peduli terhadap anak yatim. Kegiatan tersebut dilaksanakan untuk memulai tahun baru dengan kegiatan yang positif dan bermanfaat bagi umat.

2. Perubahan Sikap Religiusitas Kaum Muda Sebelum Dan Sesudah Mengikuti Majelis An-Nabawiyah

Sebagaimana yang dikutip oleh M.A. Subandi, menurut Glock dan Stark ada lima aspek atau dimensi dari religiusitas yaitu pertama, *Religious Belief (the Ideological Dimension)*, atau dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Kedua, *Religious Practice (the Ritual Dimension)* yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya.

Yang ketiga adalah *Religious Feeling (the Experiential Dimension)*, atau dimensi pengalaman dan penghayatan beragama, yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Keempat, *Religious Knowledge (the Intellectual Dimension)* atau dimensi pengetahuan yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci maupun yang lainnya. Dan kelima, *Religious Effect (the Consequential Dimension)* yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial.

Perubahan sikap religiusitas yang peneliti bahas dalam penelitian ini meliputi keyakinan Jemaah kaum muda terhadap rukun iman (*Religious Belief* atau

the Ideological Dimension), kebiasaan beribadah atau kebiasaan Jemaah kaum muda dalam menjalankan kewajibannya sebagai orang islam (*Religious Practice* atau *the Ritual Dimension*), pengalaman beragama (*Religious Feeling* atau *the Experiential Dimension*), pengetahuan kaum muda tentang ajaran agama (*Religious Knowledge* atau *the Intellectual Dimension*), dan kepekaan sosial Jemaah kaum muda (*Religious Effect* atau *the Consequential Dimension*).

a. Keyakinan Jemaah Kaum Muda Terhadap Rukun Iman

Sebagai seorang mukmin, tentu seseorang harus memahami dan meyakini rukun iman. Karena rukun iman merupakan pilar penting dalam Agama Islam. Adapun jumlah rukun iman yang enam yaitu iman kepada Allah SWT, iman kepada Malaikat, iman kepada kitab Allah, iman kepada Rasul, iman kepada hari akhir dan iman kepada *qadha* dan *qhadar*.

Keraguan terhadap salah satu rukun iman pernah dirasakan oleh salah satu Jemaah majelis An-Nabawiyah. sebagaimana hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Muhammad Fauzi, ia mengatakan pernah merasa kurang yakin terhadap iman kepada hari akhir. Hal tersebut karena ketika itu ia masih berada dalam pergaulan yang kurang baik, terlalu menikmati kehidupan dunia dan lupa terhadap kematian.

Selain itu, Muhammad Nuansa Firdaus saat diwawancari mengatakan meyakini rukun iman yang enam walau terkadang keadaan imannya naik turun. Sama halnya seperti Muhammad Fauzi, Azis Masehi saat diwawancarai mengaku pernah ragu terhadap rukun iman yang ke lima yaitu iman kepada hari kiamat. Azis

Masehi sempat bertaubat menyelasi keraguannya itu setelah ia mendapatkan pencerahan dari gurunya dan sekarang sudah tidak ragu lagi.

b. Kebiasaan Beribadah

Peran Majelis An-Nabawiyah cukup dominan dalam mendidik jiwa dan mental rohaniah kaum muda sehingga menimbulkan kesadaran dalam beribadah. Hal demikian terjadi tidak lepas dari kegiatan-kegiatan majelis yang berlangsung dan senantiasa berkaitan dengan masalah keislaman, keimanan dan ketakwaan. Kesadaran dalam beribadah para jemaah kaum muda menjadi salah satu penentu keberhasilan peran Majelis An-Nabawiyah dalam meningkatkan religiusitas kaum muda. Hal ini relevan dengan hasil wawancara peneliti dengan beberapa jamaah ketika ditanya perihal perasaannya dan perubahannya setelah mengikuti kegiatan-kegiatan di Majelis An-Nabawiyah.

Adapun pengakuan beberapa jemaah Majelis An-Nabawiyah yang mengatakan termotivasi untuk lebih giat dalam melaksanakan ibadah. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan Majelis yang memberikan penjelasan-penjelasan tentang iman dan islam, tentang kehidupan dunia dan akhirat, tentang pahala dan dosa, tentang Syurga dan Neraka, tentang keutamaan kaum muda yang tekun beribadah, dan lain sebagainya. Dari penjelasan-penjelasan tersebut menambah pengetahuan dan setelah mereka mengetahui maka ada rasa ingin selalu meningkatkan kualitas ibadah setiap harinya.

Selain itu, saudara Muhammad Fauzi saat diwawancarai mengaku bahwa dari sekian banyak penjelasana Ustadz Ahmad Al Maujud dalam kajian-kajian yang diikutinya secara rutin, ia mengaku hal tersebut yang menumbuhkan

kesadaran dalam dirinya bahwa selama sebelum mengikuti kegiatan Majelis saudara Fauzi masih kurang maksimal melaksanakan kewajiban dalam beribadah, seperti salat yang masih kadang-kadang, ketika meninggalkan salat tidak merasa takut akan dosa dan hukuman dari Allah, jarang melaksanakan shalawatan kepada Nabi Muhammad dan kurangnya keinginan untuk membaca, menghafal serta mempelajari alquran.

Akan tetapi, Fauzi merasa dalam dirinya mulai terbentuk rasa ingin terus beribadah, memperbaiki diri dan takut kepada Allah SWT ketika meninggalkan kewajiban-kewajibannya sebagai umat Islam, wasilahnya karena diberikan kesempatan oleh Allah SWT untuk menjadi salah satu jemaah di Majelis An-Nabawiyah.

Relevan Dengan penjelasan S.A yaitu tetangga Muhammad Fauzi yang mengatakan Fauzi sekarang sudah berubah menjadi lebih baik, dulu Fauzi terbilang anak yang nakal, akan tetapi sekarang sudah baik terutama dalam beribadah.

c. Pengalaman Beragama

Memilih suatu agama atau keyakinan merupakan hak dasar setiap manusia. Bagi seorang yang berkeyakinan tentu pernah mengalami suatu keadaan yang berhubungan dengan kehidupan beragama dan atau berkaitan dengan keyakinan terhadap Tuhannya. Hal tersebut dapat dirasakan oleh seseorang dalam berbagai keadaan yang bersifat keagamaan. Sebagaimana yang dirasakan oleh Muhammad Fauzi, ketika diwawancarai ia menceritakan pengalamannya yang bukan hanya sekali dialami. Sebagai seorang laki-laki ia

sering mengendarai motor dengan kecepatan yang tidak sedang, dan ketika itulah Fauzi pernah beberapa kali mengalami hampir menabrak, tertabrak, bahkan hampir terjatuh. Akan tetapi tidak terjadi apapun dan ia selamat. Fauzi meyakini semua itu terjadi bukan kebetulan melainkan atas kehendak dan pertolongan dari Allah SWT.

d. Pengetahuan Agama

Sebagai manusia yang beragama Islam tentu pernah mendapatkan pengetahuan seputar agama Islam itu sendiri. Adapun untuk mendapatkan pengetahuan tersebut dapat memperolehnya dari banyak hal seperti membaca, bertanya, ikut pengajian dan lain sebagainya. Seperti halnya kaum muda yang menjadi jemaah Majelis An-Nabawiyah, mereka mendapatkan banyak pengetahuan agama Islam dari kegiatan-kegiatan kajian yang diikuti.

Sebagaimana penjelasan Muhammad Yanto selaku jemaah kaum muda yang secara rutin mengikuti kegiatan-kegiatan Majelis An-Nabawiyah, ia mengatakan sejak mengikuti kegiatan majelis sudah lumayan cukup mendapatkan bekal ilmu pengetahuan tentang Islam, sudah cukup banyak mengetahui yang dulu tidak diketahuinya. Sebelum mengikuti kegiatan majelis, Yanto sendiri mengaku belum mengetahui banyak hal tentang agama Islam, seperti tentang hukum-hukum fikih, akidah serta pengetahuan lainnya.

Akan tetapi, setelah mengenal Majelis An-Nabawiyah dan bertekad untuk istiqomah menggali ilmu agama, Yanto mulai merasa ada perubahan yang dirasakannya, salah satunya adalah bertambahnya pengetahuan tersebut.

adapun Pengetahuan tersebut rata-rata diperoleh dari penjelasan-penjelasan Ustadz Ahmad Al Maujud melalui kajian di Majelis An-Nabawiyah.

e. Menjalin Silaturahmi dan Kepekaan Sosial

Menjalin ukhuwah antar sesama merupakan salah satu misi Ustadz Ahmad Al Maujud dalam melangsungkan dakwahnya di Majelis An-Nabawiyah. Sebagaimana penjelasannya saat diwawancarai oleh peneliti, beliau mengatakan bahwa salah satu tujuan diadakannya perkumpulan di majelis selain untuk mengikuti kegiatan pengajian shalawat maupun kajian kitab, yang paling penting adalah untuk saling bersilaturahmi. Karena banyak sekali keutaman-keutaman bersilaturahmi, salah satunya dengan bersilaturahmi akan Allah memudahkan segala urusan dan Allah akan berikan keberkahan berupa umur panjang.

Selain tentang silaturahmi, Jemaah kaum muda juga mendapatkan pelajaran tentang kehidupan bersosial. Bukan hanya dengan sesama Jemaah majelis melainkan dengan masyarakat lainnya. Muhammad Fauzi seorang Jemaah kaum muda, saat diwawancarai mengatakan bahwa saling membantu itu keharusan. Ia mengaku selalu berusaha membantu siapapun yang membutuhkan bantuannya. Seperti dalam urusan keuangan ketika ada temannya yang meminjam uang padanya maka ia akan membantunya, dengan catatan diapun sedang punya uang. Bukan hanya itu, Fauzi juga mengatakan suka menjenguk rekan maupun tetangganya yang sedang sakit, walaupun tidak sempat datang menjenguk maka ia menunjukkan kepekaannya melalui do'a.

Hal tersebut dilakukan karena kebiasaan saling tolong menolong yang diajarkan Ustadz Al Maujud di majelis An-Nabawiyah. Pernyataan Fauzi relevan dengan penjelasan R.S, Ia mengatakan Fauzi sering kali ikut membantu tetangganya yang sedang membutuhkan bantuan, seperti membangun rumah atau sedang mengadakan acara.

D . DISKUSI

Dari hasil temuan di atas, dapat diketahui bahwa pengaruh dakwah melalui program-program rutin suatu majelis dapat membentuk karakter-karakter religiusitas para pemuda pada lingkungan desa bahkan di perkotaan sekalipun. Dalam pendekatan psikologi agama, religiusitas merupakan konstruk psikologi dan agama yang tak terpisahkan. Religiusitas adalah inti kualitas hidup manusia, dan harus dimaknakan sebagai rasa rindu, rasa ingin bersatu, rasa ingin berada dengan sesuatu yang abstrak.

Pembagian aspek-aspek religiusitas yang cukup terperinci telah dilakukan oleh Glock dan Stark. Menurut Glock dan Stark ada lima aspek atau dimensi dari religiusitas yaitu: Pertama, *Religious Belief (the Ideological Dimension)*, atau dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya dalam agama Islam, dimensi keyakinan ini tercakup dalam rukun iman yang terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada Rasul Allah. Iman kepada kitab Allah, iman kepada hari kiamat dan iman kepada takdir.

Kedua, *Religious Practice (the Ritual Dimension)* yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Dalam

agama Islam, dimensi ini dikenal dengan rukun Islam, yaitu: mengucapkan kalimat syahadah, *melaksanakan* shalat, membayar zakat, melaksanakan puasa bulan Ramadhan dan menjalankan haji bagi yang mampu. Dalam agama Khatolik, yang termasuk dalam dimensi ritual ini adalah berdo'a, kebaktian di Gereja, menjalankan puasa dan pantang pada masa pra paskah, membaca alkitab, mengakui dosa, setiap bulan Mei ziarah, memberi persembahan pada Gereja.

Ketiga, *Religious Feeling (the Experiential Dimension)*, atau dimensi pengalaman dan penghayatan beragama, yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa atau merasa do'a yang dikabulkan, diselamatkan Tuhan dan sebagainya.

Keempat, *Religious Knowledge (the Intellectual Dimension)* atau dimensi pengetahuan yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci maupun yang lainnya. Dimensi ini bisa disebut juga dengan dimensi Ilmu. Di dalam agama Islam dimensi ini termasuk dalam pengetahuan tentang Ilmu Fikih, Ilmu Tauhid dan Ilmu Tasawuf. Di dalam agama Katolik, dimensi pengetahuan yang utama adalah memahami alkitab maupun sumber-sumber *arejaran* Katolik yang lain.

Kelima, *Religious Effect (the Consequential Dimension)* yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial. Misalnya apakah dia mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan harta dan sebagainya. Dimensi ini bisa disebut juga dengan dimensi amal.

E . PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Penerapan kegiatan majelis dzikir dan shalawat An-Nabawiyah dalam meningkatkan religiusitas kaum muda di antaranya: pembacaan kitab *Maulid Simtudduror*, MARLING (Marhaban Keliling), pembacaan kitab *Hadroh Basaudan*, kegiatan safari kajian, kajian kitab, yasinan dan shalawatan, tahsin alquran, menghafal alquran dan hadis, pembacaan *Rotibul Haddad*, kegiatan GEMA Shalawat dan Tausiyah, Salat Tasbih dan Dzikir, Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Kegiatan Wisata Religi, dan GEMA Shalawat Dan Dzikir Akbar;
- 2) Perubahan sikap religiusitas Jemaah kaum muda sebelum dan sesudah mengikuti Majelis An-Nabawiyah dapat dinyatakan cukup baik. Hal tersebut sebagaimana sesuai dengan hasil wawancara secara mendalam yang peneliti lakukan terhadap responden. Adapun perubahan peningkatan religiusitas tersebut dilihat dari lima dimensi yang meliputi keyakinan Jemaah kaum muda terhadap rukun iman (*Religious Belief* atau *the Ideological Dimension*), kebiasaan beribadah atau kebiasaan Jemaah kaum muda dalam menjalankan kewajibannya sebagai orang islam (*Religious Practice* atau *the Ritual Dimension*), pengalaman beragama (*Religious Feeling* atau *the Experiential Dimension*), pengetahuan kaum muda tentang ajaran agama (*Religious Knowledge* atau *the Intellectual Dimension*), dan kepekaan sosial Jemaah kaum muda (*Religious Effect* atau *the Consequential Dimension*).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bana, Hasan. 2011. *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin 1*. Surakarta: Era Adicitra Intermedia.
- Al-Sakandari, Ibnu Athaillah. 2013. *Terapi Makrifat: Zikir Penenteram Hati*. Jakarta: Zaman.
- Amin, Masyhur. 2002. *Dakwah Islam Dan Pesan Moral*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Amin, Samsul Munir. 2016. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Aripudin, Acep. 2011. *Pengembangan Metode Dakwah: Respon Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Di Kaki Ceremai*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- As-Shidiqy, E. Purnama, Desy Arisandy Syaamil, Dkk. 2011. *Mencari Berkah Dari Basmallah, Hamdallah Dan Shalawat*. Bekasi: Al-Maghfirah.
- Aziz, Moh. Ali. 2016. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kerncana.
- Basit, Abdul. 2013. *Filsafat Dakwah*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Bungin, M. Burhan. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Public Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Ismail, A Ilyas & Prio Hotman. 2011. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Jalaluddin. 2016. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- K. Yin, Robert. 2002. *Studi Kasus Desain Dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan, Syamsul. 2016. *Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arifin, Muhammad. 1997. *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Mulyana, Dedy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Munir M & Wahyu Ilahi. 2009 *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Munir, Muhammad. 2009. *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mustofa. 1997. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Nasution, S. 2012. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Olivia, Rima. 2016. *Shalwat Untuk Jiwa*. Jakarta: Trans Media Pustaka.
- Rasyid, Hamdan. *Konsep Dzikir Menurut Al-Quran Dan Urgensinya Bagi Masyarakat Modern*. Jakarta: Insan Cemerlang.
- Shihab, M Quraish. 2016. *Wawasan Al-Qur'an Tentang Dzikir Dan Do'a*. Jakarta: Lentera Hati.
- Subandi M.A. 2016. *Psikologi Agama Dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subandi M.A. 2009. *Psikologi Dzikir: Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religious*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugito, Muhammad Shofin & Umdatul Hasanah. 2016. *Pendakwah Perempuan Di Masa Nabi SAW*. Serang: FTK Banten Press.
- Sukayat, Tata. 2015. *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Suprayogo Imam, Tobroni. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Takariawan, Cahyadi. 2005. *Prinsip-Prinsip Dakwah*. Yogyakarta: Izzan Pustaka.